

BAB III

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

3.1.1 Profil PT. Yamaha Indonesia

PT. Yamaha Indonesia merupakan perusahaan yang bergerak dalam produksi alat musik piano yang terletak di Kawasan Industri Pulogadung atau lebih tepatnya beralamat di jln. Rawagelam I/5. Perusahaan yang merupakan afiliasi antara Jepang dan Indonesia ini didirikan pada tanggal 27 Juni 1974 dan sudah beroperasi sejak 17 Januari 1977. Perusahaan ini bergerak di bawah naungan Nippon Gakki Co. Ltd (Jepang). Luas keseluruhan perusahaan (pabrik, kantor, dan taman) sekitar 17.305 m², menjadikan PT. Yamaha Indonesia sebagai salah satu perusahaan yang terbesar di kawasan industri tersebut.

Awalnya PT. Yamaha Indonesia memproduksi berbagai alat musik diantaranya piano, pianica, dll. Namun, sejak bulan Oktober 1998, PT. Yamaha Indonesia mulai memfokuskan produksi pada piano saja. Terdapat dua jenis piano yang dihasilkan, yakni *Upright Piano (UP)* dan *Grand Piano (GP)*. PT. Yamaha Indonesia memperoleh penghargaan ISO 9001 dan ISO 14001 yang membuktikan perhatian PT. Yamaha Indonesia yang besar terhadap kualitas sistem produksi terbaik yang sejalan dengan keamanan lingkungan.

3.1.2 Visi, Misi dan Struktur Organisasi PT. Yamaha Indonesia

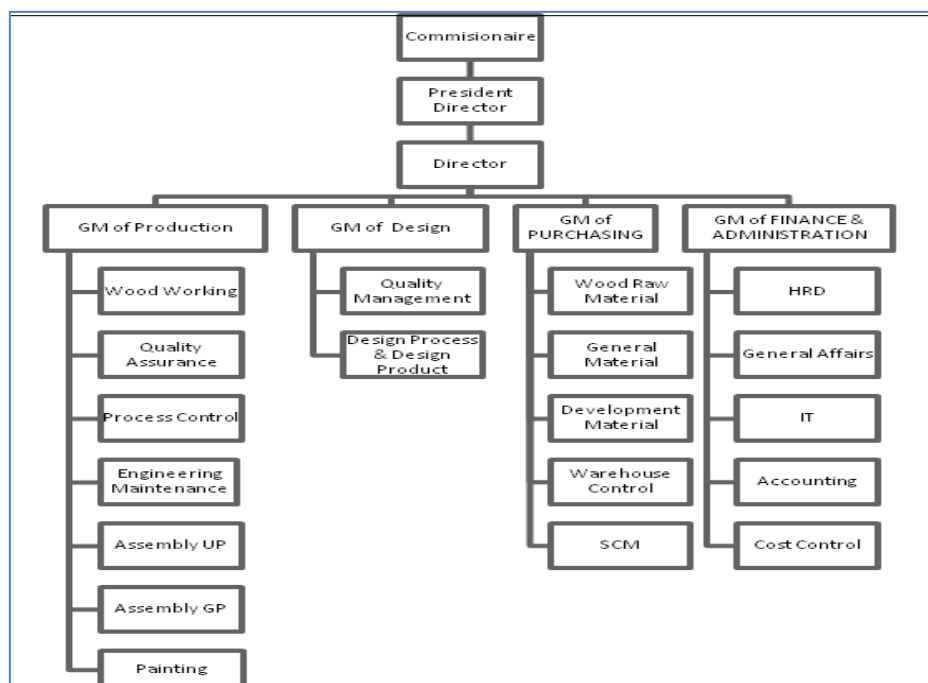
a. Visi

- a. Peningkatan skala produksi Yamaha Indonesia.
- b. Merencanakan peningkatan penjualan dengan target pasaran baru.
- c. Antisipasi terhadap mutu.
- d. Antisipasi terhadap lingkungan.
- e. Pendidikan untuk pembimbing.

b. Misi

Berbakti kepada negara melalui industri, dalam rangka berpartisipasi mensukseskan pelaksanaan pembangunan bagi terciptanya masyarakat adil dan makmur.

c. Bagan Organisasi PT. Yamaha Indonesia



Gambar 3.1
Struktur Organisasi PT. Yamaha Indonesia

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2013.

3.1.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada PT. Yamaha Indonesia yang beralamat di jln. Rawagelam I/5 Kawasan Industri Pulogadung, (021) 4619171. Penelitian dilakukan sejak bulan Februari 2013.

3.1 Batasan Penelitian

Responden yang dipilih adalah karyawan tetap divisi produksi PT. Yamaha Indonesia.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif dan kausalitas. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Penelitian ini bertujuan untuk pemecahan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi (Narbuko & Achmadi, 2011). Sedangkan tujuan dari penelitian kausalitas adalah untuk melihat seberapa erat hubungan dua variabel yang bersifat dua arah (Santoso, 2011).

3.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel laten, yaitu budaya organisasi, stres kerja dan kecerdasan emosional dengan sebelas variabel manifes. Santoso (2011) menjabarkan bahwa variabel laten adalah variabel yang tidak dapat diukur secara langsung kecuali diukur dengan satu atau lebih variabel manifes. Sedangkan variabel manifes dijelaskan Santoso (2011) sebagai variabel

yang digunakan untuk menjelaskan atau mengukur sebuah variabel laten. Variabel laten dan manifes lebih dikenal dengan sebutan konstruk dan indikator.

3.3.1.1 Variabel Laten 1

Variabel laten 1 dalam penelitian ini ialah budaya organisasi. Budaya Organisasi adalah asumsi yang terletak di belakang nilai dan menentukan pola perilaku individu terhadap nilai-nilai organisasi, suasana organisasi dan kepemimpinan (Hofstede dalam Wibowo, 2010). Budaya organisasi sendiri bisa dimunculkan dan dibiasakan agar terbentuk kokoh dan diterapkan oleh seluruh individu di dalam organisasi tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan lima dimensi yang dijabarkan oleh Hofstede (dalam Wibowo, 2011), yaitu sebagai berikut :

- Jarak kekuasaan (X_1)
- Individualisme (X_2)
- Maskulinitas (X_3)
- Penghindaran ketidakpastian (X_4)
- Orientasi jangka panjang (X_5)

3.3.1.2 Variabel Laten 2

Variabel laten 2 dalam penelitian ini adalah stres kerja. Menurut Luthans (2008), stres kerja adalah respon adaptif terhadap situasi eksternal yang menghasilkan penyimpangan fisik, psikologis, dan atau perilaku pada anggota organisasi. Untuk mengukur variabel ini, peneliti menggunakan dimensi yang dikembangkan oleh Luthans (2008) yaitu:

- Stres Ekstraorganisasi (X_6)
- Stres Organisasi (X_7)
- Stres Kelompok (X_8)
- Stres Individu (X_9)

3.3.1.3 Variabel Laten 3

Peneliti menempatkan kecerdasan emosional pada variabel laten 3. Goleman(2005) menjabarkan kecerdasan emosional sebagai kapasitas dalam mengenali perasaan-perasaan diri sendiri dan orang lain, dalam mengelola emosi-emosi dengan baik dalam diri kita sendiri maupun dalam hubungan-hubungan kita. Dimensi yang peneliti gunakan untuk mengukur variabel ini merupakan dua dimensi terpenting dari kecerdasan emosional yang dicetuskan oleh Goleman (2005) :

- Keterampilan mengendalikan diri atau *intrapersonal*. (X_{10})
- Keterampilan berhubungan dengan orang lain atau *interpersonal*. (X_{11})

Untuk memudahkan penelitian, peneliti membuat kerangka operasionalisasi variabel yang akan menjadi landasan untuk membuat kuesioner, sebagai berikut:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Konsep Variabel		Dimensi	No. Butir
X₁	Budaya Organisasi adalah asumsi yang terletak di belakang nilai dan menentukan pola perilaku individu terhadap nilai-nilai organisasi, suasana organisasi dan kepemimpinan. (Hofstede dalam Wibowo, 2010)	Jarak kekuasaan	1
			2
		Individualisme	3
			4
		Maskulinitas	5
			6
		Penghindaran ketidakpastian	7
			8
		Orientasi jangka panjang	9
			10
X₂	Stres Kerja adalah respon adaptif terhadap situasi eksternal yang menghasilkan penyimpangan fisik, psikologis, dan atau perilaku pada anggota organisasi. (Luthans, 2008)	Stres Ekstraorganisasi	11
			12
		Stres Organisasi	13
			14
		Stres Kelompok	15
			16
		Stres Individu	17,18
			19,20

X₃	Kecerdasan Emosional sebagai kapasitas dalam mengenali perasaan-perasaan diri sendiri dan orang lain, dalam mengelola emosi-emosi dengan baik dalam diri kita sendiri maupun dalam hubungan-hubungan kita. (Goleman, 2005)	<i>Intrapersonal</i>	21,22, 23
			24,25
		<i>Interpersonal</i>	26
			27

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2013.

3.3.2 Skala Penelitian

Skala pengukuran menggunakan skala Likert dalam interval 1 – 7 untuk kategori pertanyaan dengan jawaban sangat tidak setuju dengan nilai 1 (satu) sampai dengan jawaban sangat setuju dengan nilai 7 (tujuh). Operasionalisasi variabel pada Tabel 3.1 menggunakan interval 7 (tujuh) poin. Bentuk skala likert interval 1-7 yang digunakan adalah sebagai berikut:

1	2	3	4	5	6	7	
STS							SS

3.4 Metode Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan karyawan tetap divisi produksi PT. Yamaha Indonesia yang terbagi ke dalam 7 (tujuh) departemen yang berjumlah 400 orang. Jumlah sampel ditentukan menggunakan tabel populasi dan sampel, maka sampel yang diambil berjumlah 200 orang, dengan berdasarkan tingkat konfidensi 95% dan tingkat kesalahan sebesar 5% terhadap populasi (Sugiyono,

dalam Aprillia, 2012). Dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (Ne)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran Populasi

e = 5% kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditoleransi.

Maka besarnya sampel adalah :

$$\begin{aligned} n &= \frac{400}{1 + 400 (0.05)^2} \\ &= 200 \end{aligned}$$

Dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* dalam pengambilan sampel. Metode *proportionate stratified random sampling* digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2011). Cara pengambilan sampel dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut :

Tabel 3.2
Proses Perhitungan Pengambilan Sampel

Departemen	Jumlah Karyawan	Perhitungan Responden	Jumlah Responden
<i>ASSEMBLY GP</i>	62	62/400x200	31
<i>ASSEMBLY UP</i>	92	92/400x200	46
<i>ENGINEERING & MAINTENANCE</i>	12	12/400x200	6

<i>PAINTING</i>	116	116/400x200	58
<i>PROCESS CONTROL</i>	11	11/400x200	6
<i>QUALITY ASSURANCE</i>	32	32/400x200	16
<i>WOOD WORKING</i>	75	75/400x200	37
Jumlah	400		200

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2013.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer dan data sekunder sebagai sumber data. Menurut Sekaran (dalam Utomo, 2012), data primer merujuk pada informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti terhadap variabel yang diinginkan untuk tujuan penelitian,.

3.5.1 Data Primer

Untuk memperoleh data primer, peneliti menggunakan beberapa cara, antara lain:

1. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian secara langsung kepada responden. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua tehnik wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur, peneliti terlebih dahulu menyiapkan pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden, sedangkan dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti menanyakan pertanyaan terkait penelitian secara spontan dan acak tanpa terlebih dahulu menyiapkan pertanyaan sistematis untuk ditanyakan kepada responden .

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Untuk penelitian ini, peneliti telah terlebih dahulu melakukan observasi saat melaksanakan Praktik Kerja Lapangan sehingga peneliti cukup mengenal dengan baik lingkungan kerja maupun kondisi objek penelitian.

3. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data primer yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis yang tersusun secara sistematis dengan menggunakan standar tertentu kepada responden untuk dijawab. Peneliti menggunakan jenis pertanyaan tertutup pada kuesioner penelitian kali ini, sehingga responden diharuskan untuk memilih jawaban yang sudah tersedia pada lembar kuesioner.

3.5.2 Data Sekunder

Selain menggunakan data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini didapatkan melalui beberapa sumber, salah satunya adalah data yang diperoleh langsung dari PT. Yamaha Indonesia, seperti data produksi, daftar karyawan dan penilaian kinerja karyawan. Selain itu, peneliti juga menggunakan beberapa buku, skripsi, tesis, survey sejenis dan jurnal penelitian terdahulu yang peneliti dapat melalui media internet untuk memperoleh data sekunder yang dibutuhkan.

3.6 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan uji validitas dan reliabilitas untuk menyatakan butir pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner penelitian valid dan *reliable*. Selanjutnya, penelitian ini akan menggunakan metode *Structural Equation Modeling* (SEM).

3.6.1 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen dianggap valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*. Teknik korelasi *product moment* menyatakan bila r hitung $>$ r tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima (*valid*). Sedangkan bila r hitung $<$ dari r tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak (*invalid*). Supriyanto (2009)

Adapun rumus dari r hitung adalah sebagai berikut :

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana:

r = Koefisien korelasi variabel bebas dan variabel terikat

n = Banyaknya sampel

X = Skor tiap item

Y = Skor total variabel

3.6.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat keandalan kuesioner. Kuesioner yang reliabel adalah kuesioner yang apabila dicobakan secara berulang-ulang akan menghasilkan data yang sama atau konsistensi data dapat dipercaya, menurut Supriyanto (2009). Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui adanya konsistensi alat ukur dalam penggunaannya, atau dengan kata lain alat ukur tersebut tetap mempunyai hasil yang konsisten apabila digunakan berkali-kali pada waktu yang berbeda.

Pada penelitian ini perhitungan reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach's* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2} \right)$$

Dimana:

$$\sigma = \frac{\sum x^2 - \frac{\sum x^2}{N}}{N}$$

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan

σb^2 = jumlah varians butir

σ^2 = jumlah varians total

3.6.3 Teknik *Structural Equation Modeling* (SEM)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan menggunakan software AMOS 18. Permodelan persamaan struktural (*Structural Equation Modeling*) biasa disingkat dengan SEM

dapat dideskripsikan sebagai suatu analisis yang menggabungkan pendekatan analisis faktor (*factor analysis*), model struktural (*structural model*), dan analisis jalur (*path analysis*) (Sugiyono, 2011).

Sejalan dengan pendapat Sugiyono, Sitinjak dan Sugiarto (dalam Utomo, 2012) menyatakan bahwa SEM mampu menganalisis hubungan antara variabel laten dengan variabel indikatornya, hubungan antara variabel laten yang satu dengan variabel laten yang lain, juga mengetahui besarnya kesalahan pengukuran. Penelitian ini menggunakan teknik *Confirmatory Factor Analysis* atau analisa faktor konfirmatori pada SEM yang digunakan untuk mengkonfirmasi indikator-indikator yang paling dominan dalam suatu konstruk.

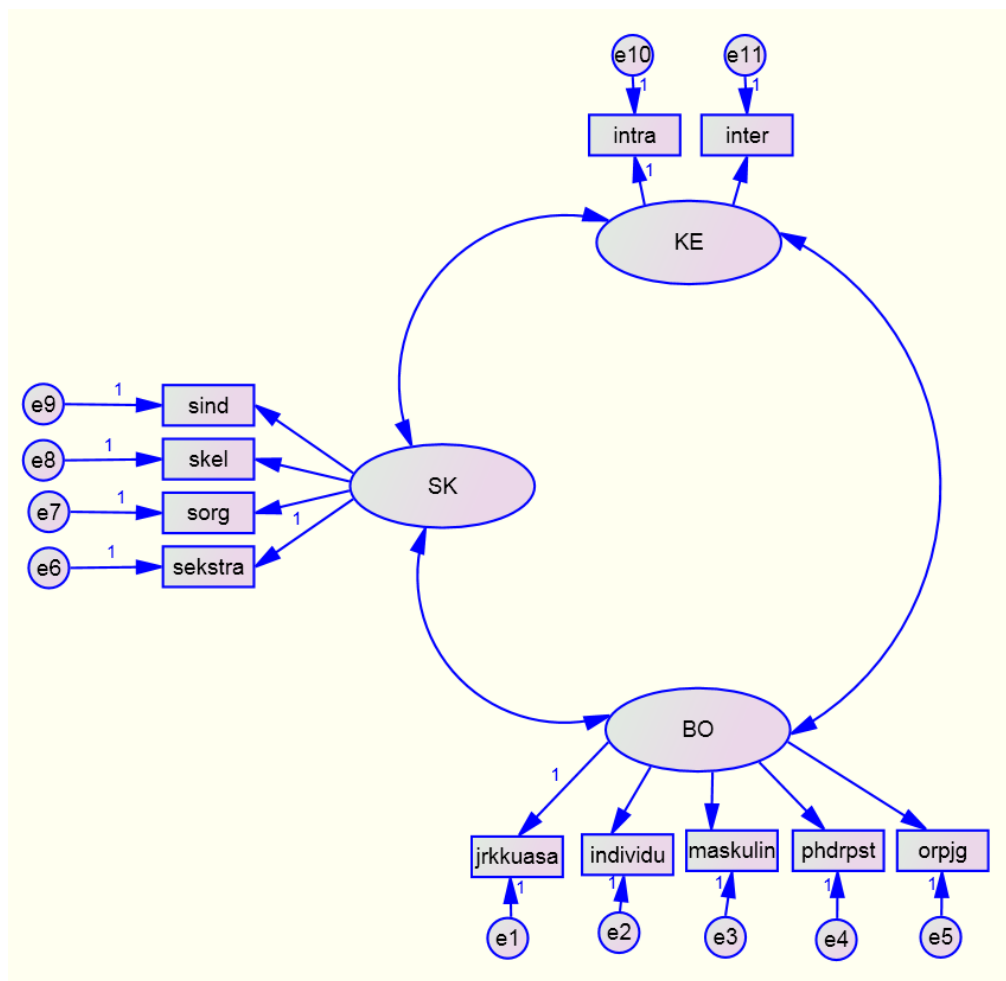
Hair dkk (dalam Sugiyono, 2012) mendeskripsikan langkah-langkah dalam SEM seperti berikut ini :

1. Pengembangan Model Berbasis Teoritis.

Model penelitian yang dibangun oleh peneliti berdasarkan pada hasil kajian teori. Model tersebut digunakan untuk menjawab berbagai permasalahan penelitian. Seluruh variabel dan *proxy* yang membentuk model penelitian ini juga telah dijelaskan pada operasional variabel penelitian. Model ini terdiri dari tiga variabel dan *proxy* yang berjumlah 11, dengan rincian lima *proxy* untuk variabel budaya organisasi, empat *proxy* untuk variabel stres kerja dan dua *proxy* untuk variabel kecerdasan emosional.

2. Mengkonstruksi Diagram Jalur Untuk Hubungan Kausal.

Setelah model penelitian disesuaikan dengan teori-teori yang relevan, maka selanjutnya model penelitian tersebut disusun dalam sebuah diagram jalur sehingga dapat dianalisis dengan menggunakan *software* AMOS 18.



Gambar 3.2
Model Struktural dari Hubungan antara Budaya organisasi,
Stres Kerja, dan Kecerdasan Emosional

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2013.

Keterangan:

BO : Budaya Organisasi	X ₅ : Orientasi Jangka Panjang
SK : Stres Kerja	X ₆ : Stres Ekstraorganisasi
KE : Kecerdasan Emosional	X ₇ : Stres Organisasi
X ₁ : Jarak Kekuasaan	X ₈ : Stres Kelompok
X ₂ : Individualisme	X ₉ : Stres Individu
X ₃ : Maskulinitas	X ₁₀ : <i>Intrapersonal</i>
X ₄ : Penghindaran Ketidakpastian	X ₁₁ : <i>Interpersonal</i>

3. Mengkonversi Diagram Jalur ke Dalam Model Struktural dan Model Pengukuran.

Pada langkah ketiga ini, persamaan struktural dan model pengukuran yang spesifik siap dibuat yaitu dengan mengubah diagram alur ke model pengukuran.

4. Memilih Matriks Input dan Estimasi Model

Dalam SEM, matriks inputnya dapat berupa matriks korelas atau matriks varians-kovarians. Dengan matrik ini, penelitian dapat melihat dua hal yaitu:

- Jalur-jalur mana yang memiliki efek kausal yang lebih dominan dibandingkan dengan jalur-jalur yang lain
- Variabel eksogen yang mana yang efeknya lebih besar terhadap variabel endogen dibandingkan dengan variabel lainnya.

Hair dkk dalam Penny (2002) menentukan bahwa ukuran sampel yang sesuai antara 100 – 200. Ukuran sampel minimum adalah sebanyak 5 observasi untuk setiap estimated parameter. Ukuran sampel memegang peranan penting dalam estimasi dan interpretasi hasil SEM. Setelah pengembangan model dan input data, peneliti harus memilih program yang dapat digunakan untuk

mengestimasi modelnya. Dalam penelitian ini akan menggunakan teknik estimasi *maximum likelihood estimation (ML)* pada program AMOS versi 18.0

Estimasi Structural Equation melalui analisis full model untuk melihat kesesuaian model dan hubungan yang dibangun dalam model.

5. Menilai Identifikasi Model Struktural

Masalah identifikasi adalah ketidakmampuan model yang dikembangkan untuk menghasilkan estimasi yang baik. Pada langkah ini dilakukan dengan melihat:

- a. Standard error yang besar untuk satu koefisien atau lebih
- b. Korelasi yang tinggi (≥ 0.9) diantara koefisien estimasi
- c. Terdapat kesalahan varians yang negatif
- d. Matriks yang diperoleh tidak definitif positif
- e. Matriks informasi yang disajikan tidak sesuai harapan.

6. Evaluasi Kecocokan Model Berdasarkan Kriteria *Goodness-of-Fit*

Untuk menganalisis dengan SEM, perlu diperhatikan asumsi-asumsi berikut:

- a. Tidak ada *outliers*
- b. Ukuran sampel minimal 100
- c. Penyebaran data bersifat normal
- d. Tidak ada multikolinearitas (dapat dideteksi dengan melihat kecilnya angka determinan matriks kovarian). Setelah memnuhi semua kriteria SEM, dapat melakukan evaluasi model.

7. Interpretasi dan Modifikasi Model

Pada tahap terakhir ini akan dilakukan interpretasi model. Adapun modifikasi model tidak perlu dilakukan apabila hasil penelitian sudah memberikan hasil yang sesuai.

3.6.3.1 Uji Kesesuaian Model

Pada prakteknya terdapat beberapa alat uji model pada SEM yang terbagi menjadi tiga bagian (Brown dan Cudeck, dalam Utomo, 2012) yaitu:

- a. Absolute Fit Indices
- b. Incremental Fit Indices
- c. Parsimony Fit Indices

Pengujian yang paling mendasar pada SEM dengan mengukur model *fit* secara keseluruhan baik model struktural maupun model pengukuran secara bersamaan yang disebut dengan *Absolute Fit Indices*. Ukuran untuk membandingkan model yang diajukan dengan model lain yang lebih dispesifikan disebut *Incremental Fit Indices*. Melakukan *adjustment* terhadap pengukuran *fit* untuk dapat diperbandingkan antar model penelitian disebut *Parsimony Fit Indices*.

Tabel 3.3 akan menunjukkan nilai uji kesesuaian model sebagai berikut sebagai kriteria model dikatakan baik (Brown dan Cudeck, dalam Utomo, 2012):

- a. χ^2 – *Chi-Square Statistic* dan *P-value*
- b. RMSEA – *The Root Mean Square Error of Approximation*
- c. GFI (*Goodness of Fit Indices*)
- d. AGFI (*Adjusted Goodness of Fit Indices*)
- e. CFI (*Comperative Fit Index*)
- f. TLI (*Tucker Lewis Index*)

Nilai *chi-square* sebesar nol menunjukkan bahwa model memiliki fit yang sempurna (*perfect fit*). Model yang akan diuji dipandang baik jika nilai *Chi-Square* nya rendah atau nilai *P-Value* nya lebih dari 0,05. Dalam pengujian ini nilai *chi-square* yang rendah akan menghasilkan sebuah tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05 akan mengindikasikan tak adanya perbedaan yang signifikan antara matriks kovarian data dan matriks kovarian yang diestimasi.

Dari beberapa indikator model *fit* yang ada, RMSEA merupakan indikator yang paling informatif. RMSEA mengukur penyimpangan nilai parameter pada suatu model dengan matriks kovarians populasinya. Nilai RMSEA yang kurang dari 0,05 mengindikasikan adanya model *fit*. Nilai yang berkisar antara 0,05 sampai 0,08 menyatakan bahwa model memiliki perkiraan kesalahan yang dapat diterima (*reasonable*). Sedangkan RMSEA yang berkisar 0,08 sampai 0,1 menyatakan bahwa model memiliki fit yang cukup (*medicore*). RMSEA yang lebih dari 0,1 mengindikasikan model fit yang sangat jelek.

Indeks kesesuaian (*fit index*) ini akan menentukan tingkat informasi dari matriks varian kovarian observasi yang dapat dijelaskan oleh matriks varian-kovarian model (Mueller, dalam Utomo, 2012). GFI adalah ukuran non-statistikal yang mempunyai rentang nilai antara 0 sampai 1. Nilai yang tinggi dalam indeks ini menunjukkan sebuah '*better fit*'.

Adjusted Goodness of Fit sama seperti GFI, tetapi telah menyesuaikan pengaruh *degree of freedom* pada suatu model. Sama seperti GFI, nilai AGFI sebesar satu berarti model memiliki *perfect fit*. Tingkat penerimaan yang direkomendasikan adalah bila AGFI mempunyai nilai sama dengan atau lebih besar dari 0,90 (Hair dalam Utomo, 2012). Perlu diketahui bahwa baik GFI maupun AGFI adalah kriteria yang memperhitungkan proporsi tertimbang dari varians dalam sebuah matriks kovarian sampel.

Besaran indeks ini adalah pada rentang nilai sebesar nol sampai satu, dimana semakin mendekati satu mengindikasikan tingkat fit yang paling tinggi (*a very good fit*). Nilai yang diirekomendasikan adalah $CFI \geq 0,95$. Keunggulan dari

indeks ini bahwa indeks ini tidak dipengaruhi oleh ukuran sampel karena itu sangat baik untuk mengukur tingkat penerimaan sebuah model.

Merupakan *incremental fit index* yang membandingkan sebuah model yang diuji terhadap sebuah baseline model, dimana nilai yang direkomendasikan sebagai acuan untuk diterimanya sebuah model adalah $>0,95$ (Baurngartner & Homburg, dalam Utomo, 2012).

Untuk lebih menjelaskan macam-macam pengukuran yang ada dalam setiap pengujian diatas, dapat terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.3
Goodness of Fit Indices

Ukuran GOF	<i>Cut-Off Value</i>
<i>Absolute Fit Indices</i>	
<i>Chi-Square</i> (X^2)	Membandingkan hasil probabilitas (p) pada <i>output</i> . Jika $p > 0.05$ maka H_0 diterima dan sebaliknya
GFI (<i>Googness of Fit Index</i>)	Nilai berkisar 0-1. Semakin tinggi nilai GFI, semakin fit sebagai model. $GFI \geq 0.90$ adalah <i>good fit</i> , sedangkan $0.80 \leq GFI \leq 0.90$ adalah <i>marginal fit</i>
AGFI (<i>Adjusted Goodness of Fit Index</i>)	Nilai berkisar 0-1. Semakin tinggi nilai AGFI, semakin fit sebagai model. $AGFI \geq 0.90$ adalah <i>good fit</i> , sedangkan $0.80 \leq AGFI \leq 0.90$ adalah <i>marginal fit</i>
RMR (<i>Root Mean Residual</i>)	Nilai RMR yang semakin mendekati 0, menunjukkan model semakin baik
<i>Incremental Fit Indices</i>	
NFI (<i>Normed Fit Index</i>)	Nilai berkisar 0-1. Semakin tinggi nilai NFI, semakin fit sebagai model. $NFI \geq 0.90$ adalah <i>good fit</i> , sedangkan $0.80 \leq NFI \leq 0.90$ adalah <i>marginal fit</i>
CFI (<i>Comparative Fit Index</i>)	Nilai berkisar 0-1. Semakin tinggi nilai CFI, semakin fit sebagai model. $CFI \geq 0.90$ adalah <i>good fit</i> , sedangkan $0.80 \leq CFI \leq 0.90$ adalah <i>marginal fit</i>

TLI (<i>Tucker Lewis Index</i>)	Nilai berkisar 0-1. Semakin tinggi nilai TLI, semakin fit sebagai model. $TLI \geq 0.90$ adalah <i>good fit</i> , sedangkan $0.80 \leq TLI \leq 0.90$ adalah <i>marginal fit</i>
IFI (<i>Incremental Fit Indices</i>)	Nilai berkisar 0-1. Semakin tinggi nilai IFI, semakin fit sebagai model. $IFI \geq 0.90$ adalah <i>good fit</i> , sedangkan $0.80 \leq IFI \leq 0.90$ adalah <i>marginal fit</i>
Parsimony Fit Indices	
PNFI (Pratio x NFI)	Harus dalam <i>range values</i> antar 0 sampai dengan 1
PCFI (Pratio x CFI)	Harus dalam <i>range values</i> antar 0 sampai dengan 1
RMSEA (<i>Root Mean Square Error of Approximation</i>)	Jika nilai $RMSEA \leq 0.05$ menunjukkan model <i>close fit</i> , ≤ 0.08 <i>good fit</i>
AIC (<i>Aikake Information Criterion</i>)	Jika nilai AIC lebih kecil daripada <i>saturated model</i> maka model dianggap fit
ECVI (<i>Expected Cross-Validation Index</i>)	Jika nilai ECVI lebih kecil daripada <i>saturated model</i> maka model dianggap fit

Sumber : Santoso (dalam Utomo, 2012)

3.6.3.2 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis mengenai hubungan kausalitas antar variabel yang dikembangkan dalam penelitian ini, perlu pengujian hipotesis. Kriteria pengujian adalah memperhatikan nilai probabilitas (p) dari nilai koefisien lamda(λ), jika nilai p lebih kecil dari nilai (0,05) maka indikator atau dimensi tersebut signifikan dan dapat digunakan untuk membentuk konstruk yang diukurnya. Dengan kata lain bahwa nilai probabilitas dari nilai koefisien lamda (λ) digunakan untuk menilai kecocokan dari indikator atau dimensi yang membuat sebuah faktor atau konstruk.